

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, biasanya yang terpikirkan adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (Soekanto, 2007:339), karena setiap makhluk memiliki hubungan timbal balik dengan alam sekitarnya. Menurut Muhammad Fadli (dalam www.frozpedia.com, diunduh tanggal 28 November 2013) manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa individu yang lain dan lingkungan sekitarnya. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, yang selanjutnya terbentuklah sebuah kelompok manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, bahkan membuat kelompok-kelompok kecil dalam bermasyarakat. Kelompok-kelompok kecil itu nantinya akan membentuk sebuah kesatuan yang luas yang disebut masyarakat negara dan peradaban.

Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan, karena manusia merupakan makhluk yang dianugerahi akal sehat. Dengan adanya pengelompokan individu-individu masyarakat, terciptalah suatu budaya. Dan budaya itu sendiri merupakan wujud dari perilaku masyarakat yang sudah tertanam dalam kehidupan dan tidak terlepas dari perubahan zaman yang pada hakikatnya membawa dampak positif atau negatif bagi kelangsungan hidup.

Kalau memperhatikan kehidupan lingkungan, mungkin dapat dirasakan atau akan tampak adanya lingkungan yang berbeda-beda di dalam kehidupan manusia. Misalnya, lingkungan perkotaan dan lingkungan pedesaan, lingkungan pertanian, dan seterusnya. Sudah tentu lingkungan-lingkungan tersebut tidak terjadi demikian saja atau secara kebetulan. Lingkungan terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup tertentu, yang membentuk suatu keseimbangan tertentu (Soekanto, 2007:340-341).

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama, khususnya masyarakat yang ada di sekitar lingkungan. Ada satu fenomena yang menarik di masyarakat, di mana tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat akan lingkungan hidup dan alam masih rendah. Dan itu berpengaruh pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar pemukiman. Pada dasarnya dukungan penuh pemanfaatan lingkungan sesungguhnya ada dalam Undang-undang dan peraturan-peraturan tentang lingkungan. Seperti pada pasal 28H ayat 1 UUD 1945, dijelaskan “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak mendapatkan pelayanan kesehatan”

Berdasarkan Undang-undang No 4 Tahun 1982 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang kemudian disempurnakan dengan keluarnya UU No. 23 Tahun 1997. Selanjutnya UU No. 32 Tahun 2009 yang mengatur perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Sementara itu, terdapat undang-undang terkait UU Hutan, pengelolaan sampah, tanah, ruang terbuka hijau, dan lain-lain (Susilo, 2012: 40-41).

Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 pasal (1) tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ayat 6-7 dijelaskan bahwa pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Dan daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya.

Dengan adanya undang-undang ini, masyarakat diharuskan untuk memiliki, menjaga dan melestarikan lingkungan tempat tinggalnya, karena jika tidak maka perusakan dan pencemaran yang terjadi tidak dapat terelakkan. Dan hal itu dapat mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap lingkungan tempat tinggal manusia.

Pencemaran dan perusakan lingkungan kadang-kadang tampak jelas pada kehidupan kita seperti timbunan sampah di jalan dan pasar-pasar, pendangkalan sungai yang penuh dengan kotoran, ataupun sesak nafas karena asap knalpot ataupun cerobong asap pabrik. Ada juga yang kurang nampak misalnya terlepasnya gas hidrogen sulfida dari sumber minyak tua. Begitu pula musik yang memekakan telinga yang keluar dari peralatan elektronik modern (Sastrawijaya, 1991: 2). Dampak negatif lain dari pencemaran itu adalah sampah rumah tangga yang menumpuk hasil konsumsi sehari-hari masyarakat yang menimbulkan bau tidak sedap, jika di lihat dari segi kesehatan masyarakatnya pun jika membuangnya sembarangan dan menumpuk akan menjadi sarang berkembangbiaknya berbagai penyakit, dan jika dilihat dari segi keindahannya pun menjadi tidak sedap dipandang.

Dengan adanya dampak dan akibat dari perusakan dan pencemaran alam lingkungan ini, masyarakat diharuskan untuk dapat mengurangi dan mencegah

dampak terburuk yang dapat dialami. Akan tetapi, karena kurangnya pengetahuan bagaimana cara pengelolaan dari pencemaran lingkungan tersebut masyarakat seharusnya tahu jika hal itu terus dibiarkan dampaknya akan terasa nanti setelah beberapa dekade atau tahun yang akan datang dengan membawa bencana yang tidak diduga sebelumnya, seperti banjir, longsor, atau saat terjadi musim kemarau yang terjadi adalah kekeringan.

Akan tetapi pada kenyataannya dewasa ini kondisi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. baik berupa penyimpangan-penyimpang terhadap kaidah, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dengan berbagai macam perilaku. Salah satu di antaranya yaitu mengenai kepedulian masyarakat terhadap kondisi kebersihan lingkungan. Tidak mengherankan apabila masyarakat Indonesia seringkali dirisaukan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kondisi lingkungan.

Berdasarkan kurangnya kepedulian masyarakat akan lingkungan dapat terlihat dari sikap peduli dan adanya kesadaran dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia bisa dilihat dengan tingkah perilaku kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi, sikap disiplin ini jika tidak didasari dengan hukum dan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah tidak akan berjalan dengan baik karena masyarakat hanya akan terpaku pada peraturan tersebut. Tetapi adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin-pemimpin desa (Lembaga kelurahan maupun RT atau RW) seharusnya dapat menyadarkan masyarakat, karena dari

situlah masyarakat dapat lebih tahu batas larangan dan menghargai terhadap lingkungan hidupnya.

Sampah dan sejenisnya seperti limbah cair, polusi, dan pencemaran merupakan permasalahan yang berdampak negatif sangat luas yang merugikan, yang mengganggu ekosistem alam, jika tidak dikelola dengan baik. Sampah selain menimbulkan bau tidak sedap, juga dapat menjadi faktor media untuk berbagai macam penyakit berkembang biak. Dampak negatif sampah tertentu dapat merambah kepada dampak sosial (mengganggu kenyamanan, keindahan dan menyebabkan penyakit pada manusia), dampak fisik (merusak struktur tanah khususnya yang berbentuk cairan minyak, oli, zat-zat kimia, dan sebagainya) dan dampak hayati (memusnahkan komponen hayati baik tumbuhan maupun hewan dari buangan bahan beracun, oli, batu baterai bekas) (Mufid, 2010:122).

Bagi masyarakat Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut, membuang sampah di sembarang tempat merupakan masalah kecil yang tidak perlu dipermasalahkan, dan justru sengaja melakukannya. Padahal hal sekecil itulah yang dapat berakibat buruk bagi lingkungan hidup dan kesehatan kita ke depannya. Jika berbicara mengenai penimbunan sampah tidak hanya terjadi dikota-kota besar saja, tetapi di pedesaan pun terjadi hal yang sama. Dari hasil observasi sementara pada saat wawancara awal yang penulis dapatkan dari ketua RT 03 Bapak Tjutju tentang peningkatan volume sampah yang terjadi di Desa Mekarsari, pada saat ini mengalami peningkatan. Ini dapat terlihat dari perbandingan jumlah prosentase sampah tersebut 60% untuk sampah anorganik dan 40% untuk yang organik. Jika dibandingkan dengan keadaan sampah dulu,

keadaan sampah di Desa Mekarsari saat ini sudah sulit untuk ditangani. Yang disebabkan karena lebih banyak komposisi sampah anorganik dibanding organik yang masih bisa diurai.

Sebenarnya dalam Islam kebersihan telah dijelaskan dalam sebuah Hadits Riwayat Muslim yang berbunyi “*an-nazhafattu minal iimaan*” yang artinya “*kebersihan sebagian dari iman*”. Atau dalam Alquran juga dijelaskan yang artinya “*dan sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersih (Q.S. At-Taubah [9]:108)*”. Dalam hadits dan ayat Alquran itu, Allah dan Rasulnya telah mengamanahkan kepada umat manusia terutama untuk seorang muslim agar dapat mencintai dan menjaga lingkungan sekitar tempat tinggal.

Seperti diketahui, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam atau disebut juga dengan Muslim. Sikap yang dimiliki seharusnya sesuai dengan ayat di atas. Namun pada kenyataannya, yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini masih belum sesuai dengan ayat tersebut. Salah satu contoh kasus adalah fenomena yang terjadi di Desa Mekarsari yang sebagian besar masyarakatnya sudah tidak peduli dengan lingkungan di sekitar mereka. Adanya perubahan dan budaya luar yang masuk ke masyarakat Desa Mekarsari sejak awal tahun 2000 yang mempengaruhi timbulnya permasalahan sampah tersebut.

Selain itu, penambahan penduduk pun mempengaruhi dan mengubah tatanan kehidupan yang tampak pada sikap masyarakatnya yang mulai individual, acuh, tidak peduli, dan jorok. Ini dapat terlihat dari kebiasaan mereka yang sering kali membuang sampah di mana saja, juga kejahatan terkadang terjadi di sekitar

pemukiman. Budaya membuang sampah tidak selalu pada tempatnya merupakan budaya tidak disiplin masyarakat yang sudah jelas-jelas memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karena tidak terdapat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) warga Desa Mekarsari akhirnya tidak peduli dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitarnya, dan tetap membuangnya begitu saja pada sewaktu-waktu baik di belakang rumah warga lain, di pinggir-pinggir jalan, ke pasar, ke got/gorong-gorong, dan di tempat-tempat lain. Sehingga timbul masalah seperti banjir karena gorong-gorongnya di penuh sampah. Kendala dari desa pun mempengaruhi sehingga keluhan dan saran masyarakatnya pun tidak diketahui. Peningkatan jumlah penduduk di desa dan gaya hidup sangat mempengaruhi akan peningkatan jumlah sampah, sehingga mengganggu kehidupan masyarakat Desa Mekarsari.

Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan pentingnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah maka perlu diadakannya penelitian dengan judul *“Perilaku Membuang Sampah pada Masyarakat Muslim Pedesaan”* Studi pada Masyarakat Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut, kurangnya kepedulian masyarakat akan lingkungan dapat terlihat dari sikap peduli dan adanya kesadaran dalam kehidupan sosial budaya masyarakat bisa dilihat dari tingkah perilaku kehidupan sehari-hari.

Kesadaran lingkungan pada tiap individu atau kelompok sosial yang ada maka terwujud dalam satu pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang saling mendukung dalam pengembangan lingkungan, sehingga individu atau kelompok sosial tersebut akan menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Mekarsari tentang sampah?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Desa Mekarsari dalam membuang sampah?
3. Apa faktor yang mendorong masyarakat Desa Mekarsari dalam perilaku membuang sampah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat diambil tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Mekarsari tentang sampah.
2. Untuk mengetahui perilaku masyarakat Desa Mekarsari dalam membuang sampah.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendorong masyarakat Desa Mekarsari dalam membuang sampah.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi studi perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Desa Mekarsari.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakatnya tentang kebersihan, mengapa masyarakat membuang sampah sembarangan, serta faktor apa saja yang mendorong masyarakat membuang sampah sembarangan dan pengaruhnya pada lingkungan sekitar sehingga dapat memberikan jawaban, masukan dan juga solusi yang sekiranya dapat mengurangi dari permasalahan yang ada di Desa Mekarsari.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka ini, sosiologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami perilaku sosial secara interpretatif supaya di peroleh kejelasan mengenai sebab-sebab, proses, serta efeknya. Suatu gejala akan di sebut perilaku hanya sepanjang seseorang atau beberapa orang terlibat dalam aksi subyektif yang berarti bagi mereka. Perilaku itu mungkin bersifat mental atau eksternal, perilaku itu mungkin merupakan aktifitas atau keadaan pasif. Istilah perilaku sosial akan dipergunakan bagi kegiatan-kegiatan bertujuan sebagaimana

ditafsirkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan (Soerjono Soekanto, 1985:17).

Weber membaginya ke dalam empat tipe aksi sosial atau tindakan sosial diantaranya (Paul Johnson, 1986:220): *Pertama Rasionalitas Instrumental*, tingkat rasionalitas yang tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi.

Kedua Rasionalitas yang Berorientasi Nilai, dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar dan tidak tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat *absolute* atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih.

Ketiga Tindakan Tradisional. tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seseorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta

dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara-cara seperti itu atau perilaku seperti itu merupakan kebiasaan baginya.

Keempat Tindakan Afektif. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, kalau ada yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai-nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengandung rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar diantara tujuan-tujuan lainnya (Paul Johnson, 1986:222).

Sementara menurut voluntarisme Parsons yang mengandung ide "*autonomous man*", menjelaskan bahwa manusia serba memiliki kebebasan dalam bertindak seakan-akan tanpa kendali. Menurut Parsons bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif, dan evaluatif dalam memilih berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini berarti manusia

memiliki perangkat “*bagian dalam*” yang menjadi sumber tindakannya (George Ritzer, 2011:71).

Tindakan-tindakan individu merupakan bagian tingkah laku perorangan individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang diinginkan. Individu akan menilai alat mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatannya, sehingga individu akhirnya akan di pengaruhi oleh orientasi nilai yang dimiliki. Alat yang digunakan bisa berupa tindakan-tindakan khusus, seperti meditasi, ritus keagamaan ataupun tindakan-tindakan individu yang berkaitan dengan struktur sosial yang mengarah pada nilai yang ada (Weber dalam buku Paul Jhonson). Tindakan tersebut di latarbelakangi nilai-nilai yang bernafaskan religius atau keagamaan.

Kebudayaan yang terwujud aktifitas-aktifitas manusia dalam berinteraksi selalu menurut pada pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat, maka pola-pola tindakan ini bersifat konkret, dapat di observasi dan dapat didokumentasikan.

Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya, agar dalam keadaan normal tetap langgeng. Namun bila mana kebutuhan tertentu tadi tidak dipenuhi maka akan berkembang suatu keadaan yang bersifat *patologis* (Margaret M. Poloma, 2003:25).

Sementara Taneko (1984:47), menjelaskan dari sudut struktural dan sudut dinamikanya, sudut-sudut struktural dinamakan juga struktur sosial, yaitu kaedah-kaedah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta pelapisan sosial. Dengan demikian, unsur-unsur pokok dari struktural sosial sebagai berikut yaitu, Kelompok sosial, Lembaga-lembaga sosial atau

institusi sosial, Kaedah-kaedah atau norma sosial, Lapisan-lapisan sosial atau stratifikasi sosial.

Sama seperti kesadaran seseorang dari perilaku kolektif (*Collective Behaviour*). Dari beberapa definisi (lihat Horton dan Hunt, 1984: Kornblum, 1988: Light, Keller dan Calhoun, 1989) dapat kita simpulkan bahwa perilaku kolektif merupakan perilaku yang (1) dilakukan bersama oleh sejumlah orang, (2) tidak bersifat rutin (3) merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu.

Perilaku kolektif merupakan perilaku menyimpang namun berbeda dengan perilaku menyimpang sebagaimana yang diketahui oleh masyarakat umum, karena perilaku kolektif seperti yang dapat kita lihat dari namanya merupakan tindakan bersama oleh sejumlah besar orang bukan tindakan individu semata-mata. Dalam kutipan Harun Ar (dalam www.blogspot.com, di akses tanggal 07 November 2013) berbagai bentuk perilaku menyimpang yang ada di masyarakat akan membawa dampak bagi pelaku maupun bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Bilamana seseorang melakukan pencurian di suatu toko serba ada, maka kita biasanya berbicara mengenai perilaku menyimpang namun bila sejumlah besar orang secara bersama-sama menyerbu toko-toko dan pusat-pusat perdagangan untuk melakukan pencurian atau penjarahan.

Oleh sebab itu dikatakan oleh Kornblum (1988) dan Light, Keller dan Calhoun (1989) bahwa perilaku kolektif merupakan perilaku yang tidak rutin. Perilaku kolektif dipicu oleh suatu rangsangan yang sama. Rangsangan ini, menurut mereka, dapat terdiri atas suatu peristiwa, benda, atau ide (Sunarto, 2004:187-188).

Keterkaitan dengan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bahwa perilaku masyarakat dipicu oleh kesadaran dari perilaku kolektif yang menghasilkan suatu fenomena atau keadaan yang dihasilkan dari kegiatan yang tadinya dilakukan oleh perorangan menjadi hal rutin dengan dilakukan oleh seluruh masyarakat.

Krech et. al. (1962:104-106) dalam Didin Budiman (PGSD, *Perilaku Sosial*, pdf), menjelaskan bahwa perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.